

## BAB 2

### TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Teoritis

##### 2.1.1 Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2017: 25) definisi dari pasar modal adalah tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan melakukan kegiatan jual-beli sekuritas. Dengan demikian, pasar modal merupakan pasar yang memperjual-belikan sekuritas yang pada umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun. Sekuritas yang diperjual-belikan di pasar modal seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Menurut Harjito dan Martono (2014: 383) pasar modal (*capital market*) merupakan suatu pasar dimana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri diperdagangkan. Dana jangka panjang yang diperdagangkan berupa surat-surat berharga. Pasar modal dalam arti sempit merupakan tempat dimana surat-surat berharga diperdagangkan, yang kemudian disebut sebagai bursa efek. Di Indonesia terdapat dua bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang sejak tahun 2007 bergabung dan merubah namanya menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Pasar modal sendiri mempunyai peran penting yaitu sebagai lembaga perantara, dalam artian pasar modal dapat menunjang suatu perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana.

Pasar Modal terdiri dari pasar primer dan pasar sekunder (Harjito dan Martono 2014: 383). Pasar primer merupakan pasar yang melakukan penerbitan surat-surat berharga baru. Sedangkan pasar sekunder adalah pasar perdagangan surat berharga yang telah lama terdaftar di bursa efek. Menurut Tandelilin (2017: 26) Di pasar perdana inilah suatu perusahaan menjual sekuritasnya pertama kalinya, dan proses itu disebut dengan istilah *Initial Public Offering (IPO)* atau penawaran umum perdana. Setelah sekuritas dari suatu perusahaan itu telah dijual di pasar perdana maka kemudian sekuritas tersebut diperjual-belikan oleh investor-investor di pasar sekunder.

### **2.1.2 Instrumen Pasar Modal**

Menurut Harjito dan Martono (2014: 392) instrumen pasar modal pada prinsipnya merupakan surat-surat berharga (efek) yang secara umum diperjual-belikan melalui pasar modal. Menurut Keputusan Menteri Keuangan No. 1548/KMK.013/1990 tanggal 4 Desember 1990, yang dimaksud dengan efek yaitu setiap surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti hutang, *right*, *warrants*, opsi atau setiap derivatif dari efek atau setiap dokumen yang telah ditetapkan oleh Bapepam sebagai efek. Instrumen yang paling umum diperjual-belikan melalui bursa efek adalah saham dan obligasi. Berikut ini instrumen pasar modal diantaranya adalah:

1. Saham

Saham merupakan suatu surat bukti kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan. Secara umum saham merupakan surat yang menyatakan

kepemilikan suatu perusahaan. Ada beberapa jenis saham dalam praktek, yang dapat dibedakan berdasarkan cara peralihannya dan manfaat yang diperoleh para pemegang saham.

a. Jenis saham berdasarkan cara pengalihannya

Berdasarkan cara pengalihannya, saham dibedakan menjadi :

1) Saham atas unjuk

Kepemilikan saham atas unjuk ini tidak dituliskan nama kepemilikannya di atas sertifikat, seorang pemilik sangat mudah untuk mengalihkan atau memindahkan kepada orang lain karena sifatnya sama seperti uang. Pemilik saham ini harus berhati-hati dalam menyimpannya, karena jika saham tersebut hilang maka pemilik tidak dapat memintanya.

2) Saham atas nama

Kepemilikan saham ini nama pemiliknya tertulis di atas sertifikat. Cara peralihannya melalui dokumen peralihan dan kemudian nama pemilik dari saham tersebut sudah tercatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham

b. Jenis saham berdasarkan manfaatnya

1) Saham Biasa

Menurut Untung (2011: 141) saham biasa merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling yunior terhadap pembagian deviden. Saham biasa ini saham yang sudah dikenal dikalangan masyarakat. Saham biasa ini memiliki harga nominal, dimana nilainya ditetapkan oleh emiten (perusahaan

yang menerbitkan saham). Harga saham ini biasanya disebut nilai par (*par value*).

## 2) Saham Preferen

Menurut Untung (2011: 141) saham preferen merupakan saham gabungan antara obligasi dan saham biasa. Deviden pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dari waktu ke waktu. Pembagian deviden kepada pemegang saham preferen ini di dahulukan daripada pembagian deviden kepada pemegang saham biasa.

## 2. Obligasi

Menurut Tandililin (2017: 40) obligasi merupakan sekuritas yang memuat janji untuk memberikan pembayaran menurut jadwal yang telah ditetapkan. Obligasi diterbitkan sebagai surat tanda bukti hutang. Obligasi dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan penerbitnya :

- 1) Obligasi korporasi, merupakan obligasi yang diterbitkan oleh suatu perusahaan.
- 2) Obligasi negara, merupakan obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah Republik Indonesia.

## 3. Option

Menurut Harjito dan Martono (2014: 395) opsi merupakan efek yang penerbitnya bukan emiten. Terdapat dua istilah dalam option yaitu *call* dan *put*. *Call* option ini merupakan pemberian hak untuk membeli. Sedangkan jika memiliki *put* option maka dapat memperoleh hak untuk menjual. Opsi juga dapat dikatakan

perjanjian yang memberi pemiliknya hak, hak untuk membeli ataupun menjual suatu aset tertentu pada harga dan waktu tertentu.

#### 4. Waran

Waran merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan tentang hak pemegang saham untuk membeli dengan syarat-syarat yang telah ditentukan terlebih dahulu. Waran dapat dikatakan sebagai call opsi. Karena dalam hal ini pembeli waran mempunyai hak untuk membeli sejumlah saham tertentu dari perusahaan emiten. Menurut Martalena dan Malinda (2011: 17) waran dapat diperdagangkan 6 bulan setelah penerbitan dengan masa berlaku sekitar 3 hingga 5 tahun.

#### 2.1.3 Sertifikat Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan dari suatu perusahaan, jika investor memiliki selembar saham saja itu dapat dikatakan bahwa investor pemilik dari perusahaan. Transaksi jual beli dari saham biasanya dilakukan di bursa efek. Saham juga salah satu instrumen yang sering kali dipilih oleh investor untuk kegiatan investasinya. Setiap pemegang saham akan mendapatkan sertifikat sebagai tanda kepemilikan dari perusahaan. Menurut Sunariyah (2011: 125) dalam pencatatan sertifikat saham tercantum nama, alamat, dan hak suara (*voting*) para pemegang saham. nilai sertifikat dapat dibedakan menjadi empat:

##### 1. Nilai Nominal (Par Value)

Nilai nominal merupakan harga saham pertama yang telah tercantum pada sertifikat badan usaha. Harga saham tersebut tidak dapat berubah karena

harga saham ini telah ditetapkan oleh rapat umum pemegang saham (RUPS). Biasanya pada kasus yang telah terjadi nilai *par value* lebih kecil dibandingkan nilai bukunya. Apabila saham dijual dan memiliki kelebihan nominal maka kelebihan tersebut dikatakan sebagai agio saham.

2. Nilai Buku (*Book Value*)

Nilai buku ini merupakan jumlah laba ditahan, *par value* saham dan modal. Nilai buku dari setiap lembar saham dihitung dari pembagian antara jumlah nilai buku dengan jumlah lembar saham.

3. Nilai Dasar (*Base Price*)

Nilai dasar ini berkaitan dengan harga pasar dari suatu saham yang bersangkutan karena adanya tindakan dari emiten. Nilai dasar ini disebut juga harga saham perdana.

4. Nilai Pasar (*Market Price*)

Nilai pasar merupakan harga saham di pasar modal yang berlangsung di bursa efek. Dalam bursa efek terdapat istilah *closing price* dimana bursa efek tersebut telah menetapkan penutupan harga dari suatu saham. Untuk memperoleh jumlah nilai pasar saham dengan cara mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang dikeluarkan.

#### **2.1.4 Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan rincian informasi mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan secara umum dibedakan menjadi empat yaitu neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas. Menurut Harjito dan Martono

(2014: 51) analisis laporan keuangan merupakan analisis tentang kondisi keuangan yang terkait dengan neraca dan laba-rugi. Karena neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan jumlah kekayaan, kewajiban, serta modal dari suatu perusahaan. Dengan demikian neraca dapat dirumuskan :

$$\text{Kekayaan} = \text{Hutang} + \text{Modal sendiri}$$

Sedangkan, laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan yang menunjukkan informasi mengenai jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Dengan demikian laporan laba rugi dapat di formulasikan sebagai berikut :

$$\text{Laba} = \text{Penghasilan} - \text{Biaya}$$

Laporan keuangan yang berupa laba rugi dan neraca dari suatu perusahaan ini apabila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran mengenai keadaan yang nyata atas hasil ataupun prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Keadaan tersebut yang akan digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan ringkasan laporan keuangan mengenai perusahaan. Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan oleh investor yaitu mengenai analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat dibedakan berdasarkan laporan keuangan yang dianalisis yaitu :

1. Analisis Individual

Analisis ini merupakan analisis yang dilakukan pada unsur-unsur yang terdapat di salah satu laporan keuangan, misalnya analisis rasio yang memiliki unsur-unsur yang ada pada neraca saja atau pada laba rugi saja.

## 2. Analisis Silang

Analisis yang merupakan analisis rasio yang melibatkan kedua unsur yaitu unsur yang terdapat di neraca dan unsur yang terdapat di laba rugi.

Terdapat beberapa jenis dalam analisis rasio keuangan diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage dan rasio profitabilitas. Namun pada penelitian ini hanya menggunakan 3 rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas

### 2.1.5 Analisis Rasio Likuiditas

Harjito dan Martono (2014: 53) mendefinisikan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan antara kas perusahaan dan suatu aset yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendeknya. Rasio ini mengukur seberapa kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan kas maupun asetnya. Terdapat dua indikator yang dapat digunakan dalam analisis laporan keuangannya diantaranya *Current Ratio* (Rasio Lancar).

*Current ratio* ini merupakan perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancarnya. Jika rasio ini tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan dapat membayar hutang lancarnya sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan. Apabila perusahaan sudah mencerminkan kemampuannya dalam membayar kewajiban maka dalam sudut pandang investor maupun kreditur perusahaan tersebut memiliki nilai yang baik sehingga akan berpengaruh terhadap harga sahamnya. Menurut Kasmir (2017: 135) standar rasio lancar yang dianggap sudah baik sebesar 200% (2:1), dalam artian bahwa hasil rasio tersebut menunjukkan bahwa perusahaan



sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. *Current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

### 2.1.6 Analisis Rasio Leverage

Rasio ini merupakan rasio hutang yang mengukur seberapa banyak suatu perusahaan menggunakan pendanaannya yang berasal dari pinjaman (hutang). Dalam rasio leverage indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek maupun jangka panjangnya yaitu dengan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan propek perusahaan yang tidak baik karena jika rasio ini tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terlalu banyak dibiayai oleh hutangnya daripada modalnya sendiri. Menurut Hanafi (2013: 41) meskipun penggunaan utang yang tinggi dapat menyebabkan risiko. Tetapi, penggunaan utang yang tinggi juga akan meningkatkan profitabilitas dari suatu perusahaan. Apabila penjualan tinggi, maka perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang tinggi dikarenakan hanya membayar bunga yang bersifat tetap. Sebaliknya jika penjualan turun perusahaan maka perusahaan akan mengalami kerugian, karena adanya beban bunga yang wajib dibayarkan meskipun perusahaan tersebut mengalami kerugian. Debt to equity ratio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

### 2.1.7 Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau yang dapat disebut sebagai rasio keuntungan. Rasio ini merupakan rasio yang memberikan informasi bahwa perusahaan mampu dalam memperoleh keuntungan. Indikator yang umumnya digunakan dalam memperoleh labanya adalah *return on total asset*. Menurut Kasmir (2017: 202) *return on total asset* merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan indikator tentang keefektifan manajemen dalam mengelola investasinya yang berupa aset. Semakin besar rasio ini maka semakin baik prospek perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika rasio ini rendah maka dinilai bahwa perusahaan tersebut kurang baik. Dengan demikian rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Earning Afte Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

### 2.1.8 Inflasi

Menurut Latumaerisa (2017: 53) inflasi merupakan masalah ekonomi yang terjadi akibat kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Keadaan inflasi ini salah satu masalah ekonomi yang menjadi titik perhatian para pemikir ekonomi. Kenaikan harga yang terjadi karena musiman seperti halnya hari-hari besar tidak dapat dikatakan inflasi. Akibat dari inflasi ini adalah turunnya daya beli masyarakat dikarenakan harga dari suatu barang naik tetapi pendapatan mereka tetap. Tingkat inflasi yang tinggi juga berdampak pada perusahaan dikarenakan keadaan inflasi ini dapat meningkatkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga akan berdampak pada profitabilitasnya yang akan menurun. Menurut Sunariyah (2011: 22) inflasi juga memiliki dampak naiknya tingkat suku bunga.

Meningkatnya tingkat suku bunga secara langsung dapat meningkatkan beban bunga. Jadi, bagi perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan memiliki risiko terhadap pembayaran tingkat bunga yang tinggi sehingga profit suatu perusahaan akan menurun. Turunnya profit yang diperoleh dari suatu perusahaan berdampak pada pendapatan deviden yang akan diterima oleh pemegang saham.

Indikator yang biasa digunakan dalam mengukur inflasi ini adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu mengidentifikasi bahwa pergerakan harga dari barang maupun jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Berdasarkan indeks harga konsumen tersebut inflasi dapat dihitung laju kenaikannya dalam periode tertentu. Biasanya perhitungannya dalam setiap bulan, triwulan dan dalam satu tahun. Menurut Putong (2002: 255) perhitungan inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$In = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

In = Inflasi

IHK<sub>n</sub> = Indeks harga konsumen tahun sekarang

IHK<sub>n-1</sub> = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

Inflasi dapat dikelompokkan dari beberapa jenis yaitu inflasi berdasarkan parah atau tidaknya dan inflasi berdasarkan penyebabnya.

1. Inflasi berdasarkan parah tidaknya yaitu inflasi ringan (kurang dari 10% pertahun), inflasi sedang (berkisar sebesar 10%-30% pertahun), inflasi berat (berkisar 30%-100% pertahun) dan hiperinflasi (melebihi 100% pertahun)
2. Inflasi berdasarkan penyebabnya yaitu inflasi yang timbul karena adanya permintaan masyarakat yang terlalu kuat akan berbagai macam barang atau

dapat disebut (*demand pull inflation*) dan inflasi yang timbul dikarenakan adanya kenaikan biaya produksi atau disebut (*cost push inflation*).

### 2.1.9 Harga saham

Hayat *et. al* (2018: 259) mendefinisikan bahwa saham merupakan tanda kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan. Selambar suatu saham memiliki nilai atau harga. Harga saham dapat dibedakan berdasarkan tiga jenis yaitu :

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercatat dalam sertifikat saham yang telah ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap per lembar saham yang diterbitkan. Besar kecilnya harga nominal dapat memberikan sebuah arti penting dikarenakan deviden yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan dari nilai nominalnya.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada saat saham tersebut tercatat di bursa efek pada saat penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham ini telah ditetapkan oleh emiten.

3. Harga Pasar

Harga pasar ini merupakan harga jual yang berlaku di pasar yang dilakukan oleh antar investor. Harga inilah yang termasuk telah tercatat di bursa efek efek pada saat penutupan harga (*closing price*).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dan mendukung penelitian ini:

1. Subarjo (2015)

Tujuan dari penelitian secara empiris untuk menganalisis pengaruh ROA, CR, NPM, dan Inflasi secara bersama-sama dan individu terhadap harga saham. Obyek penelitian merupakan PT Kalbe Farma. Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data lengkap selama periode pengamatan 2011-2014. Metode yang digunakan merupakan analisis regresi linear berganda. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa ROA, CR, NPM, dan Inflasi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Secara parsial CR, ROA, NPM, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Putra dan Yaniartha (2014)

Dalam penelitian ini memiliki tujuan menganalisis pengaruh Leverage, Inflasi dan PDB pada harga saham perusahaan Asuransi. Pada penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 15 perusahaan yang terdiri dari semua perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Tetapi sampel yang digunakan sebanyak 12 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari IDX (*Indonesia Stock Exchange*) [www.idx.com](http://www.idx.com), BPS ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) dan BI ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Model analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda yang menunjukkan hasil bahwa DER dan Inflasi

tidak memiliki pengaruh pada harga saham perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI. Namun, disisi lain PDB berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Wardani dan Andarini (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi fundamental, inflasi dan suku bunga sertifikat bank Indonesia terhadap harga saham. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Real Estate* dan *Property* periode 2010-2013. Sampel yang digunakan sebanyak 33 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan hasil bahwa *current ratio*, *total asset turn over*, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Disisi lain *return on asset* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham dan suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan kondisi fundamental, inflasi, dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham.

Ringkasan dari penelitian terdahulu dapat disajikan pada tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel	Tehnik analisa	Hasil
1.	Subarjo (2015)	Variabel Bebas: ROA, CR, NPM dan Inflasi Variabel Terikat: Harga saham	Analisis Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA, CR, NPM, dan Inflasi secara simultan berpepngaruh signifikan terhadap harga saham</li> <li>• Secara parsial CR, ROA, NPM, Inflasi</li> </ul>

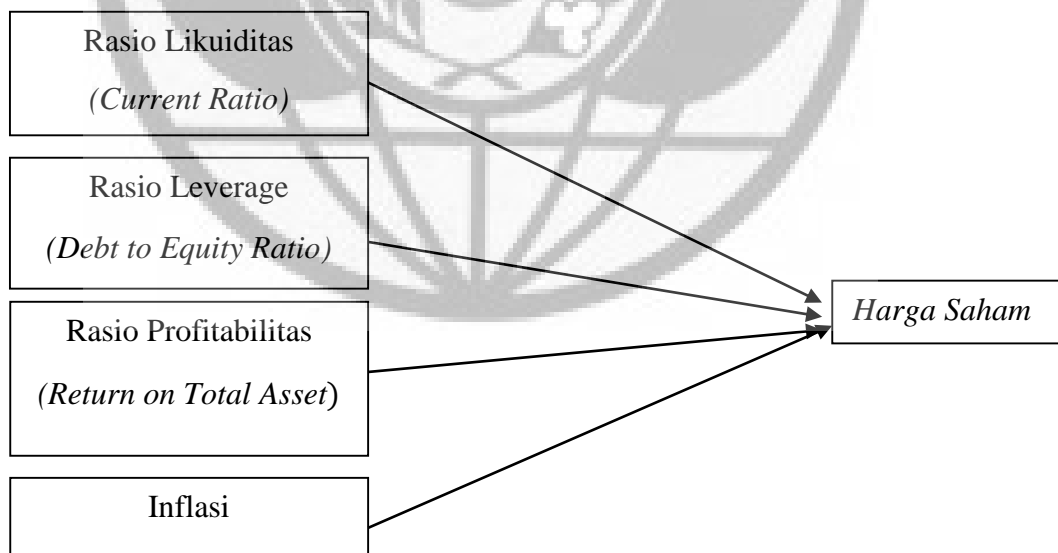
				berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	Putra dan Yaniartha (2014)	Variabel Bebas: DER, Inflasi dan PDB Variabel Terikat: Harga saham	Analisis Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• DER dan Inflasi tidak memiliki pengaruh pada harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. Namun, disisi lain PDB berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</li> </ul>
3.	Wardani dan Andarini (2016)	Variabel Bebas: CR, TATO, DER, ROA, Inflasi dan Suku Bunga SBI Variabel Terikat: Harga saham	Analisis Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Current ratio</i>, <i>total asset turn over</i>, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Disisi lain <i>return on asset</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham dan suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap harga saham.</li> <li>• Secara simultan kondisi fundamental, inflasi, dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham.</li> </ul>

### 2.3 Rerangka Konseptual

Berdasarkan dari tinjauan teoritis maupun bukti empiris menunjukkan bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal maupun

eksternalnya. Berfluktuasinya harga saham dapat ditinjau dari beberapa faktor yang terdiri dari rasio keuangannya sebagai faktor internal, rasio keuangan yang digunakan terdiri dari *current ratio* sebagai indikator rasio likuiditas, *debt to equity ratio* sebagai indikator rasio leverage dan *return on total asset* sebagai indikator rasio profitabilitas. Sedangkan untuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu inflasi karena data dari inflasi ini mudah di dapat dan inflasi juga termasuk faktor eksternal yang biasa digunakan oleh penelitian terdahulu. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut maka diharapkan dapat menganalisis seberapa besar faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap harga saham sektor farmasi yang ditinjau dari *closing price*.

Dari penjelasan di atas maka kerangka dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Rerangka Konseptual**



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Secara ringkas penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dari faktor interal berupa Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Rasio Leverage (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Profitabilitas (*Return on Total Aset*) dan faktor eksternal yang berupa inflasi terhadap harga saham. Berdasarkan dari rumusan masalah, tujuan penelitian dan rerangka penelitian, maka perumusan hipotesisnya sebagai berikut:

### 2.4.1 Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap Harga Saham

Menurut Harjito dan Martono (2014: 55) *current ratio* merupakan indikator yang umum untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya. Rasio ini sangat penting bagi calon investor untuk pertimbangan keputusan investasi, karena jika perusahaan memiliki *current ratio* yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan tersebut tidak baik dikarenakan perusahaan tersebut tidak mampu melunasi hutangnya. Sedangkan dalam sudut pandang kreditur semakin besarnya rasio ini menimbulkan rasa percaya untuk pemberian pinjaman lagi kepada perusahaan karena perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi perusahaan tersebut dapat membuktikan bahwa mampu dalam membayar hutang lancarnya dalam jangka waktu tertentu. Apabila investor sudah memiliki persepsi yang baik tentang rasio ini maka investor akan berminat berinvestasi dan jika banyak investor yang berminat berinvestasi maka harga saham dari perusahaan tersebut akan naik. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Subarjo (2015) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap

harga saham. Berdasarkan bukti empiris dan teoritis diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham

#### **2.4.2 Pengaruh Leverage (*Debt to Equity Ratio*) Terhadap Harga Saham**

*Debt to equity ratio* merupakan rasio hutang. Menurut Harjito dan Martono (2014: 59) *debt to equity ratio* ini merupakan rasio perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin besar rasio ini maka prospek perusahaan akan buruk dikarenakan rasio ini menggambarkan perusahaan tersebut sumber pendanaannya berasal dari hutang dibandingkan dengan modalnya. Jika perusahaan tersebut terlalu banyak hutang maka akan mengurangi penghasilan atau labanya dikarenakan terdapat beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Jika laba suatu perusahaan tersebut sedikit dikarenakan adanya hutang dan beban bunga yang ditanggung maka investor tidak berminat untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi sehingga jika tidak ada investor yang berminat menanamkan modalnya maka harga saham perusahaan tersebut akan turun. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Wardani dan Andarini (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan bukti empiris dan teoritis diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Leverage berpengaruh terhadap harga saham

### 2.4.3 Pengaruh Profitabilitas (*Return on Total Asset*) Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2017: 202) *return on total asset* merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini membandingkan antara laba bersih dengan total asset dari perusahaan tersebut. Semakin besar rasio ini maka semakin baik prospek nilai perusahaan dikarenakan perusahaan yang mampu memperoleh laba yang tinggi maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, apabila telah banyak investor yang berminat maka akan berpengaruh terhadap harga sahamnya akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila rasio ini rendah maka akan berpengaruh terhadap harga sahamnya akan turun. Berdasarkan penjelasan mengenai *return on total asset* dapat disimpulkan bahwa *return on total asset* berpengaruh terhadap harga saham. Wardani dan Andarini (2016) menyatakan bahwa *return on total asset* berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Berdasarkan bukti empiris dan teoritis diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham

### 2.4.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut Latumaerisa (2017: 53) inflasi merupakan masalah ekonomi yang terjadi akibat kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Akibat dari inflasi ini dapat berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan jika terjadi inflasi maka daya beli masyarakat akan turun sehingga akan berpengaruh pada penjualan perusahaan jika penjualan perusahaan menurun maka laba dari perusahaan akan

turun dan akan berakibat pada penurunan harga saham. Inflasi juga berpengaruh terhadap tingkat suku bunga, apabila perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi akan menanggung pembayaran bunga yang tinggi sehingga terjadi penurunan laba, jika laba perusahaan mengalami penurunan maka investor cenderung tidak berminat untuk berinvestasi dan jika mengurangnya minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan akan mengakibatkan harga saham akan turun. Dari penjelasan yang terkait tentang inflasi maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Subarjo (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H<sub>4</sub> : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham

